

## Variasi Fonologis pada Bahasa Melayu Dialek Betawi di Kota Bekasi: Kajian Dialektologi

Awfa Dikhrish<sup>1</sup>, Undang Sudana<sup>1</sup>, Sri Wiyanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author: ✉ awfadikhrish@upi.edu

### ABSTRACT

Indonesia is a country that is rich in linguistic diversity. The richness of language in Indonesia has caused various language studies to emerge, one of which is dialectology. This research aims to describe phonological variations in Swadesh data at three observation points in Bekasi City, namely Aren Jaya Village, Bekasi Jaya Village, and Margahayu Village. The research method used is descriptive with a qualitative approach. The data used in this research is a list of 260 Swadesh vocabulary words with the three observation points mentioned. The data sources or informants for this research are native residents of the research area with the criteria being native speakers of the Betawi dialect of Malay, physically and mentally healthy, have normal speech organs, and the language age ranges from 25-65 years. Data collection in this research used the listening method and the skill method accompanied by note-taking techniques. The main instrument in this research is the Betawi dialect variations of Malay in the Swadesh vocabulary list totaling 260, and the supporting instrument is the researcher himself. The results of the research show that there are 36 glosses of Swadesh data which have phonological linguistic differences with descriptions of vowel variations and consonant variations. The next results are 18 glosses of vowel variations, and 20 glosses of consonant variations. This discrepancy in numbers will be explained in this study. The research results are presented in formal form.

**Keywords:** *Phonological Variations, Betawi Dialect, Dialectological Study*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received  
December 12, 2023  
Revised  
February 21, 2024  
Accepted  
February 24, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keragaman. Mulai dari keragaman budaya, tradisi, adat istiadat, hingga bahasa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah bahasa daerah yang terdapat di Indonesia adalah 652 bahasa, sedangkan menurut Ethnologue yang dikutip dalam laman Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, terdapat 715 bahasa daerah. Dikutip dari laman Badan Bahasa, beberapa lembaga internasional pun telah ikut memetakan bahasa di Indonesia, salah satunya ialah Summer Institute of Linguistics yang menyebut jumlah bahasa di Indonesia mencapai sebanyak 719 bahasa daerah dan 707 di antaranya masih aktif dituturkan. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahasa, salah satunya adalah bahasa Melayu dialek Betawi.

Bahasa Melayu Betawi sangat umum digunakan di seluruh wilayah administrasi DKI Jakarta, Tangerang, Bekasi, Bogor, Karawang, dan Depok. Bahasa

Melayu Betawi memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa Indonesia dengan cara memperkaya kosakata bahasa nasional (Muhadjir dalam Ningsih dan Solihat, 2023). Kekayaan bahasa di Indonesia menyebabkan berbagai kajian bahasa muncul, salah satunya adalah dialektologi. Dialektologi adalah bagian linguistik yang mengkaji ragam bahasa dan memperlakukannya dengan menggunakan struktur yang utuh (Kridalaksana, 2001:42).

Dialektologi membahas tentang dialek dalam suatu bahasa. Beragamnya bahasa di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi memiliki banyak ciri khas yang hampir sama namun tidak mirip, sehingga untuk menganalisis dan menentukan perbedaan tersebut wajib dilakukan penelitian yang lebih mendalam agar pengguna bahasa dapat memahami bahasa tersebut. Setiap bahasa memiliki pembendaharaan kata yang lumayan besar, meliputi puluhan ribu kata. Setiap kata memiliki makna ataupun arti tersendiri, serta dalam urusan leksikografi merupakan pemberian masing-masing arti dari leksem (Verhaar, 1999:13).

Kevariatifan bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu variasi internal dan eksternal (Nababan, 1984:16). Variasi internal adalah variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam bahasa itu sendiri, misalnya variasi fonologis, suatu fonem sebagai akibat pengaruh fonem lain yang mendahului atau mengikutinya yang merupakan ciri alamiah suatu sistem bahasa (Samsuri, 1982:130). Sedangkan, variasi eksternal adalah variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor di luar bahasa, seperti daerah asal penutur, kelompok sosial penutur, topik tuturan, suasana tutur, dan sebagainya (Irwansyah, 2020).

Perbedaan kebahasaan yang terjadi dalam setiap leksem terdiri dari perbedaan secara sintaksis, leksikal, fonologis, morfologis, dan semantis. Berdasarkan data yang telah diteliti, penelitian ini akan berpusat pada perbedaan kebahasaan secara fonologis. Pemilihan topik ini dilakukan karena bahasa daerah yang dikaji memiliki dialek yang cukup banyak berpengaruh secara fonetis. Bahasa daerah yang dikaji adalah Bahasa Melayu dialek Betawi yang ada di Kota Bekasi. Penelitian ini melibatkan tiga kelurahan yang dijadikan sebagai titik pengamatan, yaitu Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu. Pemilihan lokasi ini didasarkan oleh masyarakatnya yang merupakan penutur asli bahasa melayu dialek betawi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kebahasaan secara fonologis bahasa Melayu dialek Betawi di tiga titik kelurahan yang ada di Kota Bekasi dalam data swadesh. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi acuan untuk penelitian ini mengenai perbedaan kebahasaan secara fonologis dalam ilmu dialektologi.

Penelitian pertama terdahulu yang relevan adalah penelitian bahasa Makassar dialek Lakiung dan dialek Konjo Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh Dian Astuti, Kaharuddin, Gusnawaty pada tahun 2022 dengan judul "Korespondensi Fonologi dan Leksikon Bahasa Makassar Dialek Lakiung dan Dialek Konjo Sulawesi Selatan" (Astuti dkk, 2022). Penelitian kedua adalah penelitian bahasa-bahasa di wilayah barat provinsi Jawa Tengah yang dilakukan oleh Siti Junawaroh pada tahun 2016 dengan judul "Deskripsi Perbedaan Fonologi Bahasa-bahasa di Wilayah Barat Provinsi Jawa Tengah" (Junawaroh, 2016). Serta, terdapat pula penelitian yang dilakukan pula oleh Rengki Afria pada tahun 2017 dengan judul "Variasi dan Rekonstruksi Fonologis Isolek Kerinci: Studi Dialektologi Diakronis di Kecamatan Bukit Kerman" Afria, 2017).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian yang membahas fonologi bahasa daerah termasuk Bahasa Melayu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah lokasi

penelitian dan bahasa serta dialek yang diteliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian mengenai variasi fonologis dalam Bahasa Melayu dialek Betawi di Kota Bekasi. Oleh karena itu, peneliti memilih lokasi dan topik ini untuk diteliti.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan variasi Bahasa Melayu dialek Betawi di tiga titik pengamatan, yaitu Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar kosakata swadesh berjumlah 260 yang sudah dimodifikasi peneliti.

Sumber data atau informan dari penelitian ini adalah penduduk asli Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu dengan kriteria informan penutur asli bahasa Melayu dialek Betawi, sehat jasmani dan rohani, memiliki alat ucap normal, dan usia pembahan berkisar 25-65 tahun. Jumlah informan di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya) terdiri atas satu orang, sedangkan jumlah informan di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya), dan titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu) berjumlah dua orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap disertai dengan teknik catat. Langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan adalah peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yang dijadikan titik pengamatan, lalu peneliti mewawancarai lima orang yang telah memenuhi syarat menjadi informan. Langkah ini termasuk dalam metode simak dan cakap yang dilakukan dengan menyimak tuturan informan yang berupa data daftar kosakata swadesh melalui wawancara tersebut. Kemudian, setelah tahap simak dan cakap, peneliti melakukan teknik catat dengan mentranskrip tuturan informan dari rekaman menjadi tulisan.

Instrumen utama dalam penelitian ini ialah variasi-variasi Bahasa Melayu dialek Betawi dalam daftar kosakata swadesh berjumlah 260, namun variasi fonologis yang ditemukan hanya 36 gloss. Kemudian, instrumen pendukungnya adalah peneliti sendiri karena dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lokasi mencari data terkait variasi Bahasa Melayu dialek Betawi di titik pengamatan.

Setelah data ditemukan dan dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi titik pengamatan yang memiliki dan variasi bunyi vokal dan konsonan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) mendaftar gloss yang diduga memiliki nilai variasi bunyi vokal dan konsonan; (2) membandingkan fonem demi fonem dari tiap segmen yang terdapat dalam posisi yang sama; (3) menentukan perubahan-perubahan bunyi yang terjadi dalam sejumlah gloss yang dibandingkan. Hasil Penelitian yang telah ditemukan disajikan dalam bentuk formal, artinya hasil penelitian dalam metode formal disajikan dalam bentuk lambang-lambang atau tanda dengan tujuan agar lengkap, ringkas, dan padat. Lambang-lambang linguistik yang digunakan di antaranya, tanda kurang (-), tanda kurung siku ([...]), tanda kurung miring (/.../), tanda sendi turun (#), tanda tilde (~), dan sebagainya.

## **Landasan Teori**

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori dialektologi dan fonologi, beserta kaitan antara keduanya. Teori dialektologi digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan kebahasaan yang terdapat pada lokasi pengamatan.

Perbedaan kebahasaan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah perbedaan kebahasaan secara fonologis. Maka dari itu, penelitian ini membutuhkan teori fonologi. Dialektologi berasal dari kata *dialect* dan *logi* yang artinya ilmu yang mempelajari dialek (Fernandez, 1993:1). Dialektologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji dialek-dialek suatu bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:1).

Penelitian dialektologi merupakan penelitian bahasa yang bersifat sistematis, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tuturan (Kartikasari dkk, 2018:9). Oleh karena itu, dialektologi beriringan dengan cabang ilmu linguistik yang lain, yakni fonologi, karena penentuan dialek-dialek dari satu bahasa didasarkan pada perbedaan-perbedaan bunyi dari bentuk-bentuk kata yang sama (Chaer, 2013:7).

Istilah fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang artinya bunyi, dan *logi* yang artinya ilmu. Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia (Chaer, 2013:1). Fonologi merupakan urutan paling dasar dalam hierarki ilmu linguistik karena objek kajiannya berupa bunyi-bunyi bahasa yang menjadi hasil akhir dari serangkaian tahap segmentasi terhadap suatu ujaran (Chaer, 2013:5). Mahsun (1995) dalam Kartikasari dkk (2018) mengatakan bahwa variasi fonologis adalah perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna sama jika leksem-leksemnya diturunkan dari protobahasa yang sama. Variasi atau perbedaan fonologis ini berarti suatu bentukan bahasa baru (dialek) dari bahasa induk, namun tidak begitu banyak memberi perbedaan yang mencolok. Perubahan tersebut tidak bersifat drastis namun hanya sebagian dari “vokal” atau “konsonan” bahasa tersebut.

Perbedaan fonologis yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah variasi bunyi yang terdiri dari variasi vokal dan variasi konsonan. Klasifikasi ini didasarkan atas tempat dan cara artikulasinya (Chaer, 2013:32). Variasi vokal adalah variasi yang terjadi pada kosakata di satu titik berbeda satu vokal dengan kosakata pada titik pengamatan lain (Junawaroh, 2016:6). Variasi konsonan adalah variasi yang terjadi pada kosakata di satu titik berbeda satu konsonan dengan kosakata pada titik pengamatan lain (Junawaroh, 2016:5).

Penelitian-penelitian terdahulu yang juga menjadi dasar teori dalam penelitian ini adalah penelitian bahasa Makassar dialek Lakiung dan dialek Konjo Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh Dian Astuti, Kaharuddin, Gusnawaty pada tahun 2022 dengan judul “Korespondensi Fonologi dan Leksikon Bahasa Makassar Dialek Lakiung dan Dialek Konjo Sulawesi Selatan” (Astuti dkk, 2022). Kemudian, penelitian bahasa-bahasa di wilayah barat provinsi Jawa Tengah yang dilakukan oleh Siti Junawaroh pada tahun 2016 dengan judul “Deskripsi Perbedaan Fonologi Bahasa-bahasa di Wilayah Barat Provinsi Jawa Tengah” (Junawaroh, 2016). Serta, penelitian yang dilakukan pula oleh Rengki Afria pada tahun 2017 dengan judul “Variasi dan Rekonstruksi Fonologis Isolek Kerinci: Studi Dialektologi Diakronis di Kecamatan Bukit Kerman” Afria, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan daftar kosakata swadesh yang berjumlah 260, ditemukan 36 gloss yang memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis. Deskripsi perbedaan kebahasaan secara fonologis ini dapat diklasifikasikan dalam jenis bunyi bahasa, yaitu variasi vokal dan variasi konsonan. Berikut adalah deskripsi data 36 gloss yang mengalami variasi fonologis.

### **A. Deskripsi Variasi Fonologis**

#### **1. (1) Dia**

Gloss *dia* memiliki dua berian, yaitu *die* [di<sup>v</sup>e] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); dan *dia* [di<sup>v</sup>a] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *dia* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /e/ ~/a/ berada pada posisi akhir dengan berian *die* - *dia*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /e/ dan /a/.

2. (2) **Kami**

Gloss *kami* memiliki dua berian, yaitu *kite* [kite] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); dan *kita* [kita] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *kami* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /e/ ~/a/ berada pada posisi akhir dengan berian *kite* - *kita*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /e/ dan /a/.

3. (3) **Kamu**

Gloss *kamu* memiliki dua berian, yaitu *eluh* [əluh] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya) dan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); dan *elu* [əlu] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *kamu* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /h/ ~/ɸ/ berada pada posisi akhir dengan berian *eluh* - *elu*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /h/ dan /ɸ/.

4. (4) **Nama**

Gloss *nama* memiliki dua berian, yaitu *name* [name] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya) dan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); dan *nama* [nama] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *nama* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /e/ ~/a/ berada pada posisi akhir dengan berian *name* - *nama*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /e/ dan /a/.

5. (6) **Saya**

Gloss *saya* memiliki tiga berian, yaitu *sayah* [sayah] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); *guah* [gu<sup>w</sup>ah] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); dan *gua* [gu<sup>w</sup>a] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *saya* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /h/ ~/ɸ/ berada pada posisi akhir dengan berian *guah* - *gua*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /h/ dan /ɸ/.

6. (16) **Hati**

Gloss *hati* memiliki dua berian, yaitu *ati* [ati] yang terdapat di ketiga titik pengamatan, yaitu Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu; dan *hati* [hati] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *hati* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /ɸ/ ~ /h/ berada pada posisi awal dengan berian *ati* - *hati*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /ɸ/ dan /h/.

7. (17) **Hidung**

Gloss *hidung* memiliki dua berian, yaitu *idung* [idun] yang terdapat di ketiga titik pengamatan, yaitu Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya,

dan Kelurahan Margahayu; dan *hidung* [hiduŋ] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *hidung* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /ϕ/ ~ /h/ berada pada posisi awal dengan berian *idung* - *hidung*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /ϕ/ dan /h/.

8. (37) **Tengkuk**

Gloss *tengkuk* memiliki tiga berian, yaitu *tengkuk* [təŋkuk] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu); *tengkok* [təŋkok] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); dan *leher* [leher] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *tengkuk* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /u/ ~ /o/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *tengkuk* - *tengkok*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /u/ dan /o/.

9. (61) **Dangau**

Gloss *dangau* memiliki dua berian, yaitu *gubuk* [gubuk] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu); dan *gubug* [gubug] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya). Gloss *dangau* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /k/ ~ /g/ berada pada posisi akhir dengan berian *gubuk* - *gubug*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /k/ dan /g/.

10. (74) **Alat menumbuk padi mirip dengan perahu**

Gloss *alat penumbuk padi mirip dengan perahu* memiliki tiga berian, yaitu *lumping* [lumpiŋ] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); *lumpang* [lumpaŋ] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu); dan *lumpang batu* [lumpaŋ batu] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya). Gloss *alat menumbuk padi mirip dengan perahu* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /i/ ~ /a/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *lumping* - *lumpang*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /i/ dan /a/.

11. (79) **Dingklik**

Gloss *dingklik* memiliki tiga berian, yaitu *dingklik* [diŋkli?] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); *dingkik* [diŋkik] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu); dan *bangku pendek* [baŋku pendek] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *dingklik* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /l/ ~ /ϕ/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *dingklik* - *dingkik*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /l/ dan /ϕ/.

12. (80) **Gabus atau kayu pada tali pancing**

Gloss *gabus atau kayu pada tali pancing* memiliki tiga berian, yaitu *kumbul* [kumbul] yang terdapat di ketiga titik pengamatan, yaitu Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu; *pumbul* [pumbul] di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); dan *mata kail* [mata kaɪl] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *gabus atau kayu pada tali pancing* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /k/ ~ /p/ berada pada posisi awal dengan berian *kumbul* - *pumbul*. Berian ini memiliki

perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /k/ dan /p/.

**13. (84) Selimut**

Gloss *selimut* memiliki tiga berian, yaitu *kuruban* [kuruban] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); *slimut* [slimut] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu); dan *selimut* [səlimut] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *selimut* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu / $\phi$ / ~ /e/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *slimut* - *selimut*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem / $\phi$ / dan /e/.

**14. (89) Wajan**

Gloss *wajan* memiliki tiga berian, yaitu *kuwali* [kuwali] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); *kuali* [ku<sup>w</sup>ali] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu); dan *wajan* [wajan] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *wajan* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /w/ ~ / $\phi$ / berada pada posisi diapit fonem vokal dengan berian *kuwali* - *kuali*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /w/ dan / $\phi$ /.

**15. (95) Nenas**

Gloss *nenas* memiliki dua berian, yaitu *nanas* [nanas] yang terdapat di ketiga titik pengamatan, yaitu Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu; dan *nenas* [nənas] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya). Gloss *nenas* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /e/ ~ /a/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *nenas* - *nanas*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /e/ dan /a/.

**16. (120) Terung**

Gloss *terung* memiliki dua berian, yaitu *terong* [teron] yang terdapat di ketiga titik pengamatan, yaitu Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu; dan *terung* [terun] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *terung* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /o/ ~ /u/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *terong* - *terung*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /o/ dan /u/.

**17. (128) Cecak**

Gloss *cecak* memiliki tiga berian, yaitu *cicek* [cicək] di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); *cecek* [cəcək] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu); dan *cecak* [cəcak] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *cecak* memiliki dua pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /i/ ~ /e/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *cicek* - *cecek*, dan /e/ ~ /a/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *cecek* - *cecak*. Berian-berian tersebut memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /i/ dan /e/, serta fonem /e/ dan /a/.

**18. (142) Air**

Gloss *air* memiliki dua berian, yaitu *air* [a<sup>v</sup>ir] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); dan *aer* [aer] di titik pengamatan 2

(Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *air* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /i/ ~ /e/ berada pada posisi diapit fonem vokal dan fonem konsonan dengan berian *air* - *aer*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /i/ dan /e/.

**19. (146) Barat**

Gloss *barat* memiliki dua berian, yaitu *kulon* [kulon] yang terdapat di ketiga titik pengamatan, yaitu Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu; dan *ngulon* [ŋulon] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *barat* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /k/ ~ /ŋ/ berada pada posisi awal dengan berian *kulon* - *ngulon*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /k/ dan /ŋ/.

**20. (157) Guntur**

Gloss *guntur* memiliki empat berian, yaitu *geledak* [gələdek] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); *gluduk* [gluduk] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); *gledek* [gledek] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu); dan *gledeg* [gledeg] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *guntur* memiliki dua pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /e/ ~ /ɸ/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *geledak* - *gledek*, dan /k/ ~ /g/ berada pada posisi akhir dengan berian *gledek* - *gledeg*. Pasangan bunyi yang pertama memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /e/ dan /ɸ/. Sedangkan, pasangan bunyi yang kedua memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /k/ dan /g/.

**21. (165) Selatan**

Gloss *selatan* memiliki tiga berian, yaitu *kidul* [kidul] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya) dan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); *ngidul* [ŋidul] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu); dan *belah udik* [bəlah udik] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *selatan* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /k/ ~ /ŋ/ berada pada posisi awal dengan berian *kidul* - *ngidul*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /k/ dan /ŋ/.

**22. (167) Timur**

Gloss *timur* memiliki tiga berian, yaitu *wetan* [wetan] yang terdapat di ketiga titik pengamatan (Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu); *etan* [etan] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); dan *ngetan* [ŋetan] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *timur* memiliki dua pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /w/ ~ /ɸ/ berada pada posisi awal dengan berian *wetan* - *etan*, dan /ɸ/ ~ /ŋ/ berada pada posisi awal dengan berian *etan* - *ngetan*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /w/ ~ /ɸ/.

**23. (171) Berenang**

Gloss *berenang* memiliki dua berian, yaitu *ngobak* [ŋobak] yang terdapat di ketiga titik pengamatan (Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan

Kelurahan Margahayu); dan *ngebak* [ŋɛbak] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya). Gloss *berenang* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /o/ ~ /e/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *ngobak* - *ngebak*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /o/ dan /e/.

**24. (176) Jatuh (daun, buah, dll)**

Gloss *jatuh (daun, buah, dll)* memiliki lima berian, yaitu *rontok* [rontok] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya) dan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); *rontog* [rontog] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); *murag* [murag] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); *jatoh* [jatoh] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu); dan *merutug* [mərutug] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *jatuh (daun, buah, dll)* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /k/ ~ /g/ berada pada posisi akhir dengan berian *rontok* - *rontog*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /k/ dan /g/.

**25. (189) Memegang**

Gloss *memegang* memiliki tiga berian, yaitu *megang* [megan] yang terdapat di ketiga titik pengamatan (Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu); *nyekel* [nɛkəl] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); dan *pegang* [pegan] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *memegang* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /m/ ~ /p/ berada pada posisi awal dengan berian *megang* - *pegang*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /m/ dan /p/.

**26. (193) Mencium bau**

Gloss *mencium bau* memiliki tiga berian, yaitu *ngendus* [ŋɛndus] yang terdapat di ketiga titik pengamatan (Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu); *nyium* [nɪiʊm] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); dan *endus* [ɛndus] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *mencium bau* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /ŋ/ ~ /ɸ/ berada pada posisi awal dengan berian *ngendus* - *endus*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /ŋ/ ~ /ɸ/.

**27. (199) Mengikat**

Gloss *mengikat* memiliki tiga berian, yaitu *ngiket* [ŋikət] yang terdapat di ketiga titik pengamatan (Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu); *nyancang* [nɪanɔŋ] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu); dan *iket* [ikət] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *mengikat* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /ŋ/ ~ /ɸ/ berada pada posisi awal dengan berian *ngiket* - *iket*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /ŋ/ ~ /ɸ/.

**28. (209) Lisung**

Gloss *lisung* memiliki tiga berian, yaitu *lumping* [lumpin] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); *lisung* [lisuŋ] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu); dan *lesung* [ləsuŋ] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *lisung* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /i/ ~ /e/

berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *lisung - lesung*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /i/ dan /e/.

**29. (210) Kastrol**

Gloss *kastrol* memiliki dua berian, yaitu *katrol* [katrol] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); dan *kastrol* [kastrol] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *kastrol* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /ϕ/ ~ /s/ berada pada posisi diapit fonem vokal dan fonem konsonan dengan berian *katrol - kastrol*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /ϕ/ dan /s/.

**30. (211) Karinjang**

Gloss *karinjang* memiliki empat berian, yaitu *keranjang* [kəranjaŋ] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); *kranjang* [kranjaŋ] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); *rinjing* [rinjin] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu); dan *kerinjang* [kərinjaŋ] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *karinjang* memiliki dua pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /i/ ~ /a/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *kerinjang - keranjang*, dan /e/ ~ /ϕ/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *keranjang - kranjang*. Kedua pasangan bunyi ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /i/ dan /a/, serta fonem /e/ dan /ϕ/.

**31. (222) Salumbat (alat untuk mengupas kelapa)**

Gloss *salumbat (alat untuk mengupas kelapa)* memiliki lima berian, yaitu *bendo* [bəndo] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); *parutan* [parutan] di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); *slumbat* [slumbat] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu); *salumbat* [salumbat] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); dan *kerokan kelapa* [kərokan kəlapa] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *salumbat (alat untuk mengupas kelapa)* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /ϕ/ ~ /a/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *slumbat - salumbat*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /ϕ/ dan /a/.

**32. (224) Sendok**

Gloss *sendok* memiliki dua berian, yaitu *tesi* [tesi] yang terdapat di ketiga titik pengamatan (Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu); dan *tesih* [tesih] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *sendok* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /ϕ/ ~ /h/ berada pada posisi akhir dengan berian *tesi - tesih*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /ϕ/ dan /h/.

**33. (231) Sabit**

Gloss *sabit* memiliki empat berian, yaitu *celurit* [cəlurit] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); *clurit* [clurit] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya); *cerurit* [cərutit] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu); dan *sabit* [sabit] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *sabit* memiliki dua pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /r/ ~ /l/ berada pada posisi diapit fonem vokal dengan berian *cerurit - celurit*, dan

/e/ ~ /ɸ/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *celurit - clurit*. Pasangan bunyi yang pertama memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /r/ dan /l/. Sedangkan, pasangan bunyi yang kedua memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /e/ dan /ɸ/.

**34. (234) Garu**

Gloss *garu* memiliki dua berian, yaitu *garpu* [garpu] yang terdapat di titik pengamatan 1 (Kelurahan Aren Jaya); dan *garu* [garu] di titik pengamatan 2 (Kelurahan Bekasi Jaya) dan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *garu* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /p/ ~ /ɸ/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dan fonem vokal dengan berian *garpu - garu*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi konsonan pada fonem /p/ dan /ɸ/.

**35. (246) Palu**

Gloss *palu* memiliki dua berian, yaitu *martil* [martil] yang terdapat di ketiga titik pengamatan (Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu); dan *martel* [martel] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *palu* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /i/ ~ /e/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *martil - martel*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /i/ dan /e/.

**36. (259) Tumbak**

Gloss *tumbak* memiliki dua berian, yaitu *tombak* [tombak] yang terdapat di ketiga titik pengamatan (Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu); dan *tumbak* [tumbak] di titik pengamatan 3 (Kelurahan Margahayu). Gloss *tumbak* memiliki satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /o/ ~ /u/ berada pada posisi diapit fonem konsonan dengan berian *tombak - tumbak*. Berian ini memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /o/ dan /u/.

**B. Variasi Vokal**

Berdasarkan 36 gloss yang memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis, ditemukan 18 gloss yang merupakan variasi vokal dengan fonem /e/, /a/, /u/, /o/, dan /i/. Berikut adalah gloss beserta bentuk bunyi variasi vokal yang terjadi dalam bahasa Melayu dialek Betawi di Kota Bekasi:

1. (1) Dia - /e/ ~ /a/
2. (2) Kami - /e/ ~ /a/
3. (4) Nama - /e/ ~ /a/
4. (37) Tengku - /u/ ~ /o/
5. (74) Alat menumbuk padi mirip dengan perahu - /i/ ~ /a/
6. (84) Selimut - /ɸ/ ~ /e/
7. (95) Nenas - /e/ ~ /a/
8. (120) Terung - /o/ ~ /u/
9. (128) Cecak - /i/ ~ /e/ dan /e/ ~ /a/
10. (142) Air - /i/ ~ /e/
11. (157) Guntur - /e/ ~ /ɸ/
12. (171) Berenang - /o/ ~ /e/
13. (209) Lisung - /i/ ~ /e/
14. (211) Karinjang - /i/ ~ /a/ dan /e/ ~ /ɸ/

15. (222) Salumbat (alat untuk mengupas kelapa) - /ɸ/ ~ /a/
16. (231) Sabit - /e/ ~ /ɸ/
17. (246) Palu - /i/ ~ /e/
18. (259) Tumbak - /o/ ~ /u/

Variasi vokal yang terjadi sangat beragam, ada yang berada di awal kata, akhir kata, dan diapit oleh fonem lain, baik fonem vokal maupun konsonan. Berikut adalah distribusi fonem-fonem vokal yang ada dalam bahasa Melayu dialek Betawi di Kota Bekasi:

**a. Fonem /e/**

- Posisi awal: -
- Posisi tengah:
  1. *Selimut* [səlimut] 'selimut' (TP 3)
  2. *Nenas* [nənas] 'nenas' (TP 2)
  3. *Cicək* [cicək] 'cecak' (TP 1)
  4. *Cecək* [cəcək] 'cecak' (TP 2, 3)
  5. *Cecak* [cəcak] 'cecak' (TP 3)
  6. *Aer* [aer] 'air' (TP 2, 3)
  7. *Geledek* [gələdek] 'guntur' (TP 1)
  8. *Ngebak* [ŋəbak] 'berenang' (TP 2)
  9. *Lesung* [ləsuŋ] 'lisung' (TP 2, 3)
  10. *Keranjang* [kəranjaŋ] 'karinjang' (TP 1)
  11. *Celurit* [cəlurit] 'sabit' (TP 1)
  12. *Martel* [martel] 'palu' (TP 3)
- Posisi akhir:
  1. *Die* [diʔe] 'dia' (TP 1)
  2. *Kite* [kite] 'kami' (TP 1)
  3. *Name* [name] 'nama' (TP 1, 2)

**b. Fonem /a/**

- Posisi awal: -
- Posisi tengah:
  1. *Lumpang* [lumpaŋ] 'alat menumbuk padi mirip dengan perahu' (TP 2, 3)
  2. *Nanas* [nanas] 'nenas' (TP 1, 2, 3)
  3. *Keranjang* [kəranjaŋ] 'karinjang' (TP 1)
  4. *Salumbat* [salumbat] 'salumbat (alat untuk mengupas kelapa)' (TP 2)
- Posisi akhir:
  1. *Dia* [diʔa] 'dia' (TP 2, 3)
  2. *Kita* [kita] 'kami' (TP 2, 3)
  3. *Nama* [nama] 'nama' (TP 2, 3)

**c. Fonem /u/**

- Posisi awal: -
- Posisi tengah:
  1. *Tengkuk* [təŋkuk] 'tengkuk' (TP 1, 3)
  2. *Terung* [teruŋ] 'terung' (TP 3)
  3. *Tumbak* [tumbak] 'tumbak' (TP 3)
- Posisi akhir: -

**d. Fonem /o/**

- Posisi awal: -

- Posisi tengah:
  1. Tengkok [təŋkok] 'tengkuk' (TP 2)
  2. Terong [teronŋ] 'terung' (TP 1, 2, 3)
  3. Ngobak [ŋobak] 'berenang' (TP 1, 2, 3)
  4. Tombak [tombak] 'tumbak' (TP 1, 2, 3)
- Posisi akhir: -
- e. **Fonem /i/**
  - Posisi awal: -
  - Posisi tengah:
    1. Lumpiŋg [lumpiŋ] 'alat menumbuk padi mirip dengan perahu' (TP 1)
    2. Cicek [cicək] 'cecak' (TP 1)
    3. Air [aʔir] 'air' (TP 1)
    4. Lisung [lisuŋ] 'lisung' (TP 2, 3)
    5. Kerinjang [kəriŋjan] 'karinjang' (TP 3)
    6. Martil [martil] 'palu' (TP 1, 2, 3)
  - Posisi akhir: -

Setelah diketahui distribusi fonem-fonem di atas, tampak posisi yang dominan adalah posisi tengah kata yang ditempati oleh seluruh variasi fonem vokal, yaitu /e/, /a/, /u/, /o/, dan /i/. Posisi akhir kata hanya ditempati oleh fonem /e/ dan fonem /a/. Fonem /u/, /o/, dan /i/ hanya menempati posisi tengah kata. Sedangkan, tidak ada variasi fonem vokal yang menempati posisi awal kata.

### C. Variasi Konsonan

Berdasarkan 36 gloss yang memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis, ditemukan 20 gloss yang merupakan variasi konsonan dengan fonem /h/, /k/, /g/, /l/, /p/, /w/, /ŋ/, /m/, /s/, dan /r/. Berikut adalah gloss beserta bentuk bunyi variasi konsonan yang terjadi dalam bahasa Melayu dialek Betawi di Kota Bekasi:

1. (3) Kamu - /h/ ~ /φ/
2. (6) Saya - /h/ ~ /φ/
3. (16) Hati - /φ/ ~ /h/
4. (17) Hidung - /φ/ ~ /h/
5. (61) Dangau - /k/ ~ /g/
6. (79) Dingklik - /l/ ~ /φ/
7. (80) Gabus atau kayu pada tali pancing - /k/ ~ /p/
8. (89) Wajan - /w/ ~ /φ/
9. (146) Barat - /k/ ~ /ŋ/
10. (157) Guntur - /k/ ~ /g/
11. (165) Selatan - /k/ ~ /ŋ/
12. (167) Timur - /w/ ~ /φ/
13. (176) Jatuh (daun, buah, dll) - /k/ ~ /g/
14. (189) Memegang - /m/ ~ /p/
15. (193) Mencium bau - /ŋ/ ~ /φ/
16. (199) Mengikat - /ŋ/ ~ /φ/
17. (210) Kastrol - /φ/ ~ /s/
18. (224) Sendok - /φ/ ~ /h/
19. (231) Sabit - /r/ ~ /l/

20. (234) Garu - /p/ ~ /ϕ/

Variasi konsonan yang terjadi sangat beragam, ada yang berada di awal kata, akhir kata, dan diapit oleh fonem lain, baik fonem vokal maupun konsonan. Berikut adalah distribusi fonem-fonem konsonan yang ada dalam bahasa Melayu dialek Betawi di Kota Bekasi:

**a. Fonem /h/**

- Posisi awal:
  1. *Hati* [hati] 'hati' (TP 3)
  2. *Hidung* [hiduŋ] 'hidung' (TP 3)
- Posisi tengah: -
- Posisi akhir:
  1. *Eluh* [əluh] 'kamu' (TP 1, 2)
  2. *Guah* [gu<sup>w</sup>ah] 'saya' (TP 2)
  3. *Tesih* [tesih] 'sendok' (TP 3)

**b. Fonem /k/**

- Posisi awal:
  1. *Kumbul* [kumbul] 'gabus atau kayu pada tali pancing' (TP 1, 2, 3)
  2. *Kulon* [kulon] 'barat' (TP 1, 2, 3)
  3. *Kidul* [kidul] 'selatan' (TP 1, 2)
- Posisi tengah: -
- Posisi akhir:
  1. *Gubuk* [gubuk] 'dangau' (TP 1, 3)
  2. *Gledek* [gledek] 'guntur' (TP 2, 3)
  3. *Rontok* [rontok] 'jatuh (daun, buah, dll)' (TP 1, 2)

**c. Fonem /g/**

- Posisi awal: -
- Posisi tengah: -
- Posisi akhir:
  1. *Gubug* [gubug] 'dangau' (TP 2)
  2. *Gledeg* [gledeg] 'guntur' (TP 3)
  3. *Rontog* [rontog] 'jatuh (daun, buah, dll)' (TP 2)

**d. Fonem /l/**

- Posisi awal: -
- Posisi tengah:
  1. *Dingklik* [diŋkli?] 'dingklik' (TP 1)
  2. *Celurit* [cəlurit] 'sabit' (TP 1)
- Posisi akhir: -

**e. Fonem /p/**

- Posisi awal:
  1. *Pumbul* [pumbul] 'gabus atau kayu pada tali pancing' (TP 1)
  2. *Pegang* [pegan] 'memegang' (TP 3)
- Posisi tengah:
  1. *Garpu* [garpu] 'garu' (TP 1)
- Posisi akhir: -

**f. Fonem /w/**

- Posisi awal:
  1. *Wetan* [wetan] 'timur' (TP 1, 2, 3)
- Posisi tengah: -

1. *Kuwali* [kuwali] 'wajan' (TP 1)
  - Posisi akhir: -
- g. Fonem /ŋ/**
  - Posisi awal:
    1. *Ngulon* [ŋulon] 'barat' (TP 2, 3)
    2. *Ngidul* [ŋidul] 'selatan' (TP 2, 3)
    3. *Ngetan* [ŋetan] 'timur' (TP 2, 3)
    4. *Ngendus* [ŋendus] 'mencium bau' (TP 1, 2, 3)
    5. *Ngiket* [ŋiket] 'mengikat' (TP 1, 2, 3)
  - Posisi tengah: -
  - Posisi akhir: -
- h. Fonem /m/**
  - Posisi awal:
    1. *Megang* [megan] 'memegang' (TP 1, 2, 3)
  - Posisi tengah: -
  - Posisi akhir: -
- i. Fonem /s/**
  - Posisi awal: -
  - Posisi tengah:
    1. *Kastrol* [kastrol] 'kastrol' (TP 2, 3)
  - Posisi akhir: -
- j. Fonem /r/**
  - Posisi awal: -
  - Posisi tengah:
    1. *Cerurit* [cərurit] 'sabit' (TP 3)
  - Posisi akhir: -

Setelah menjabarkan distribusi variasi fonem konsonan di atas, diketahui terdapat perbedaan dengan distribusi fonem vokal. Jika distribusi fonem vokal dominan di posisi tengah kata, bahkan tidak ada yang menempati posisi awal, distribusi fonem konsonan justru lebih bervariasi. Fonem /h/ dan /k/ menempati posisi awal dan akhir kata, tidak ada yang berada di posisi tengah. Fonem /g/ hanya menempati posisi akhir. Fonem /l/, /s/, dan /r/ hanya menempati posisi tengah, tidak ada yang berada di posisi awal dan akhir kata. Fonem /p/ dan /w/ menempati posisi awal dan tengah kata, tidak ada yang berada di posisi akhir kata. Fonem /ŋ/ dan /m/ hanya menempati posisi awal kata, tidak ada yang berada di tengah dan akhir kata. Jika dijumlahkan, total variasi vokal dan konsonan yang telah diteliti berjumlah 38, sedangkan seharusnya berjumlah 36 gloss. Hal ini disebabkan karena terdapat 2 gloss yang mengalami perubahan kedua variasi fonologis, yaitu variasi vokal dan konsonan. Gloss tersebut adalah (157) guntur dan (231) sabit. Pasangan bunyi pertama dalam gloss (157) guntur mengalami perubahan bunyi vokal pada bentuk /e/ ~ /ɸ/, dan pasangan bunyi kedua mengalami perubahan bunyi konsonan pada bentuk /k/ ~ /g/. Kemudian, gloss (231) sabit juga memiliki variasi vokal dan konsonan. Variasi vokal pada gloss (231) sabit terjadi pada bentuk /e/ ~ /ɸ/, dan variasi konsonannya terjadi pada bentuk /r/ ~ /l/.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Junawaroh (2016) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan variasi fonologis yang terjadi di wilayah barat provinsi Jawa Tengah dengan yang terjadi di Kota Bekasi. Variasi vokal yang terdapat di

wilayah barat provinsi Jawa Tengah adalah i-u, i-e, u-o, u-a, VV-V, V- Ø, dan variasi konsonannya adalah d-n, h-k, h-ng, h-s, g-k, w-c, K- Ø. Sedangkan, variasi vokal yang terdapat di Kota Bekasi, terutama Kelurahan Aren Jaya, Kelurahan Bekasi Jaya, dan Kelurahan Margahayu adalah /e/ ~ /a/, /u/ ~ /o/, /i/ ~ /a/, /ɸ/ ~ /e/, /o/ ~ /u/, /i/ ~ /e/, /e/ ~ /ɸ/, /o/ ~ /e/, /ɸ/ ~ /a/, dan variasi konsonannya adalah /h/ ~ /ɸ/, /ɸ/ ~ /h/, /k/ ~ /g/, /l/ ~ /ɸ/, /k/ ~ /p/, /w/ ~ /ɸ/, /k/ ~ /ŋ/, /m/ ~ /p/, /ŋ/ ~ /ɸ/, /ɸ/ ~ /s/, /r/ ~ /l/, dan /p/ ~ /ɸ/. Dari segi jumlah, variasi fonologis yang terdapat di Kota Bekasi lebih banyak daripada yang terjadi di wilayah barat Provinsi Jawa Tengah. Namun, ditemukan beberapa bentuk bunyi yang sama antara dua wilayah ini, yaitu variasi vokal /i/ ~ /e/, /u/ ~ /o/. Selain itu, penelitian ini juga menentukan distribusi fonem-fonem yang memiliki variasi vokal dan konsonan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dari 260 gloss daftar kosakata swadesh, terdapat 36 gloss yang memiliki variasi fonologis berupa variasi vokal dan variasi konsonan. Variasi vokal yang terjadi berjumlah 18 gloss, dan variasi konsonan yang terjadi berjumlah 20 gloss. Perbedaan jumlah ini disebabkan karena terdapat 2 gloss yang mengalami perubahan kedua variasi fonologis, yaitu gloss (157) guntur dan (231) sabit. 36 gloss yang memiliki variasi fonologis tersebut di antaranya adalah (1) dia, (2) kami, (3) kamu, (4) nama, (6) saya, (16) hati, (17) hidung, (37) tengkuk, (61) dangau, (74) alat menumbuk padi mirip dengan perahu, (79) dingklik, (80) gabus atau kayu pada tali kancing, (84) selimut, (89) wajan, (95) nenas, (120) terung, (128) cecak, (142) air, (146) barat, (157) guntur, (165) selatan, (167) timur, (171) berenang, (176) jatuh (daun, buah, dll), (189) memegang, (193) mencium bau, (199) mengikat, (209) lisung, (210) kastrol, (211) karinjang, (222) salumbat (alat untuk mengupas kelapa), (224) sendok, (231) sabit, (234) garu, (246) palu, dan (259) tumbak. Penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan dari peneliti bahasa lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dialektologi Bahasa Melayu, terlebih di Kota Bekasi, guna mengembangkan hasil penelitian yang sudah ada, sehingga akan memberikan manfaat lebih untuk penelitian-penelitian lainnya.

## REFERENSI

- Afria, R. (2017). Variasi dan Rekonstruksi Fonologis Isolek Kerinci: Studi Dialektologi Diakronis di Kecamatan Bukit Kerman. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 107-120.
- Afria, R., & Lijawahirinisa, M. M. (2020). Variasi Fonologi dan Leksikal Dialek Merangin di Desa Bungotanjung, Kampunglimo, dan Sungajering Kecamatan Pangkalanjambu. *Sirok Bastra*, 8(1), 77-88.
- Agustin, S. R., Armariena, D. N., & Hetilaniar, H. (2023). Variasi Dialek Bahasa Jawa Ngoko, Krama dan Krama Inggil di Daerah Oku Timur (Kajian Dialektologi). *Indonesian Research Journal on Education*, 3(2), 980-988.
- Andayani, S., & Sutrisno, A. (2017). Status Dialek Geografis Beda Leksikal Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean: Kajian Dialektologi. *Jurnal Kebahasaan*, 11(2), 41-54.
- Astuti, D. (2022). Korespondensi Fonologi dan Leksikon Dialek Lakiung dan Dialek Konjo pada Bahasa Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 520-532.

- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Badrudin, J., Latif, M. N., & Shahidi, A. H. (2014). Fonologi Bahasa Kantuk: Keekerabatan dan keeratannya dengan Bahasa Iban dan dialek Melayu Semenanjung (The making of Malaysian solidarity: Mainstream phonological affinities of the Kantuk dialect). *Geografia*, 10(1).
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fernandez, I. (1993). *Dialektologi Sinkronis dan Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Minat Utama Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Fernandez, I. Y. (2012). Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Bengkayang. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 101-112.
- Firman, A.D. (2022). Korespondensi Bunyi Dialek-dialek Bahasa Culambacu. *Aksara*, 34(1), 97-108.
- Harahap, E. M. (2014). Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundidi Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Metamorfosa*, 2(2), 31-52.
- Hariyanto, P. (2019). Korespondensi Bunyi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Aksara*, 31(2), 269-283.
- Irwansyah, N. (2020). The Use of Batavia Language in East Jakarta (Study of Sociodialectology). *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 31-39.
- Junawaroh, S. (2016). Deskripsi Perbedaan Fonologi Bahasa-Bahasa di Wilayah Barat Provinsi Jawa Tengah. *HUMANIKA*, 23(2), 1-8.
- Kartikasari, dkk. (2018). *Kajian Dialektologis Perbedaan Leksikal dan Perbedaan Fonologis*. Surabaya: UWKS Press.
- Kemdikbud. (2018). *Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia*. [Online]. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>
- Ketut, S. I., & Ayu, D. P. P. D. (2021). Fonem Konsonan dan Vokal Bahasa Bali di Kabupaten Tabanan. *Kajian Dialektologi Struktural. KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 5(2), 50-57.
- Kharisma, N., Nadra, N., & Reniwati, R. (2021). Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 425-440.
- Kharisma, N., Nadra, N., & Reniwati, R. (2021). Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 425-440.
- Kridalaksana, H. (2001). *Principles Of Linguistic Change*. Malden: Blackwell.
- Lauder, M.R. (1993). *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhadjir. (2000). *Bahasa Betawi Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muslich, M. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nadra & Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elamatera Publishing.

- Ningsih, I. M., & Solihat, I. (2023). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia (B1) dengan Bahasa Betawi (B2) berdasarkan Inteferensi Tataran Leksikal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(9), 976-983.
- O'grady, William dkk. (ed.) (1997). *Cotemporary Linguistics an Introduction*. London and New York: Longman. dari Maleische Spraakkunst. Jakarta: Djambatan.
- Prasetyo, A. B. (2023). Realisasi Fonem Bahasa Indonesia di Wilayah Pesisir Puger: Kajian Dialektologi Sosial. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 20(1), 1-13.
- Rahayu, S., & Sudarto, Y. D. (2023). Variasi Fonem Vokal Bahasa Madura Dialek Sampang dengan Variasi Fonem Vokal Bahasa Jawa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(2), 103-107.
- Samsuri. (1982). *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, P. P., & Afifulloh, M. (2020). Pemetaan Penggunaan Bahasa Melayu Bangka. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 307-321.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2023). *Merdeka Belajar untuk Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam*. [Online]. Diakses dari <https://setkab.go.id/merdeka-belajar-untuk-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam/#:~:text=Menurut%20Ethnologue%2C%20Indonesia%20memiliki%20715,Nugini%20dengan%20840%20bahasa%20daerah>.
- Simanullang, R., & Surip, M. (2023). Analisis Sinkronik Dialek Bahasa Batak Toba di Barus Tapanuli Tengah: Kajian Dialektologi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Sudana, U., Resmini, N., Nurhadi, J., Rakhmatullah, H. A., & Wulandari, D. (2023). Variasi Bahasa Sunda di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran: Analisis Dialektologi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 321-333.
- Tasliati, T. (2018). Perbedaan Fonologis Bahasa Melayu di Desa Ceruk dan di Pulau Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(1), 1-10.
- Verhaar, J.W.M. (1999). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Weijnen, A. (1975). *Algemene en Vergelijkende Dialectologie*. Amsterdam: Holland Universiteit Pers.
- Wijayanti, N. L. (2021). Variasi Bahasa Jawa Dialek Tegal di Kabupaten Tegal (Kajian Dialektologis). *MEDAN BAHASA: JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN*, 15(1).
- Wiladati, R. A. (2014). Bahasa Jawa di Kabupaten Batang (Tataran Fonologi dan Leksikon). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 3(1).
- Yusra, K., Lestari, Y. B., Ahmadi, N., Asyhar, M., & Soemerep, A. Z. (2016). Kedudukan Dialektologis Bahasa Sambori dalam Masyarakat Bima Kontemporer. *Linguistik Indonesia*, 34(2), 147-162.

---

**Copyright Holder :**

© Awfa Dikhrish. Undang Sudana, Sri Wiyanti (2024).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

